

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan usaha secara sadar yang dilakukan masing-masing individu untuk memperoleh berbagai macam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*), dengan melalui berbagai macam proses belajar yang pada akhirnya akan menghasilkan perubahan tingkah laku pada individu tersebut (Surya & Fitri, 2016, hlm. 272). Perubahan tingkah laku di sini merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan setiap individu, di mana hal ini mempengaruhi juga perkembangan individu tersebut dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun segala bentuk kegiatan belajar perlu berorientasi pada pencapaian tujuan dengan memperhatikan kebutuhan anak, kompetensi yang harus dicapai oleh anak, serta efektivitas dari pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Pada dasarnya proses pembelajaran ini merupakan pemberian stimulus kepada anak agar terjadi respon positif pada dirinya. Dalam arti lain, proses pembelajaran juga dapat didefinisikan perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalaman interaksi mereka dengan lingkungannya. Sehingga diketahui bahwa peran lingkungan atau hal-hal yang berada di luar diri anak berperan sangat besar dalam memberikan stimulus yang mendukung proses belajar anak.

Berhasilnya belajar atau gagalnya belajar dalam pencapaian tujuannya sangat bergantung pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik akan membuahkan hasil belajar yang optimal, cara-cara yang digunakan ketika belajar sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Terlebih dalam konteks pendidikan formal, setiap anak dengan berbagai latar belakang ekonomi, suku, agama, ras maupun kondisi-kondisi lainnya, memiliki hak dan kesempatan yang sama.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, di mana adanya karakteristik khusus tersebut menyebabkan perlunya pelayanan pendidikan secara spesifik yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Di antara banyaknya karakteristik anak berkebutuhan khusus, salah satunya itu terdapat anak tunarungu atau anak dengan hambatan pendengaran. Secara pedagogis, ketunarunguan adalah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan, sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus (Pratiwi, 2011, hlm. 10). Namun dengan adanya karakteristik dan kebutuhan anak tunarungu tersebut, tidak mengurangi sedikitpun hak dan kesempatan anak tunarungu untuk dapat mengakses pendidikan yang setara dengan anak pada umumnya.

Ditinjau dari tempat sistem pendidikannya, layanan pendidikan bagi anak tunarungu dikelompokkan menjadi sistem segregasi dan integrasi/terpadu (Yuwono & Utomo, 2021, hlm. 148). Sistem segregasi merupakan sistem pendidikan yang terpisah dari penyelenggaraan pendidikan bagi anak pada umumnya, seperti sekolah khusus atau sekolah luar biasa (SLB), dan juga kelas jauh atau kelas kunjung. Sedangkan sistem pendidikan integrasi/terpadu merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak tunarungu untuk belajar bersama anak pada umumnya di sekolah umum atau sekolah reguler. Sehingga kebutuhan belajar anak tunarungu pun sama dengan anak pada umumnya, di mana anak tunarungu membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat nonverbal dengan anak normal seusianya (Yuwono & Utomo, 2021, hlm. 147). Hambatan ini berlaku juga dalam mata pelajaran matematika. Linda (2021, hlm. 10) menjelaskan bahwa keterbatasan anak berkebutuhan khusus dalam modalitas mempelajari

matematika diperlukan modifikasi kearah konkret dan fungsional disesuaikan dengan indera yang masih berfungsi. Hal ini diperkuat juga oleh Sukadari (2019, hlm. 58) yang menjelaskan jika anak tunarungu lebih banyak menggunakan indera penglihatannya dalam belajar.

Menurut Utami dan Cahyono (2020, hlm. 21), matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang menyenangkan untuk siswa, tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan dalam mempelajari matematika. Pendapat tersebut diperkuat juga oleh Fauzy dan Nurfauziah (2021) yang menyatakan bahwa matematika adalah ilmu yang sangat mendasar, tetapi pada kenyataannya, bagi sebagian siswa masih banyak siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, sehingga menyebabkan siswa mudah menyerah sebelum mempelajari matematika. Kesulitan dalam pembelajaran matematika ini tentu dirasakan juga oleh anak tunarungu. Bahkan dengan kondisi mereka yang kekurangan atau kehilangan pendengaran walaupun telah diberikan rangsangan tetapi tetap tidak dapat memahami atau menangkap reaksi yang ada, akan menghambat terhadap perkembangannya dan dampaknya kepada kehidupan yang kompleks, dengan demikian perlu layanan bimbingan dan pendidikan khusus (Pratiwi, 2011, hlm. 11).

Adapun permasalahan atau kesulitan anak dalam pembelajaran matematika ini sangat bervariasi, karena setiap materi yang dipelajari oleh anak tunarungu memiliki tingkat kesulitannya tersendiri. Salah satu materi matematika yang dipelajari oleh anak tunarungu yaitu materi pecahan. Saputri (2021, hlm. 212) menyatakan bahwa materi pecahan merupakan materi dasar di mana konsepnya digunakan terus untuk jenjang yang lebih tinggi bahkan hingga jenjang perguruan tinggi, seperti pecahan yang terkait erat dalam materi aljabar. Namun terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika materi pecahan, seperti kesulitan memahami konsep dasar pecahan bagi anak tunarungu. Begitupun dengan anak pada umumnya, di mana berbagai penelitian menunjukkan hasil adanya kesulitan pada anak selama pembelajaran materi pecahan.

Murtiyasa & Wulandari (2020, hlm. 715) menyampaikan bahwa bilangan pecahan adalah suatu materi pada mata pelajaran matematika yang dianggap sulit oleh siswa. Pernyataan itu didukung oleh hasil penelitian Sutiarmo (2019) yang menegaskan jika siswa SMP kesulitan menyelesaikan soal-soal pecahan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ramlah, Benu, & Paloloang (2020) menunjukkan kurangnya pemahaman konsep pecahan menyebabkan siswa sulit menyelesaikan soal-soal pecahan. Senada dengan penelitian-penelitian yang dimaksud, lebih spesifik pada anak tunarungu dijelaskan oleh Kushartina dan Purbaningrum (2019, hlm.3) bahwa kesulitan anak tunarungu dalam pelajaran matematika sering terjadi pada semua tingkatan usia, salah satunya pada materi operasi hitung pecahan.

Pecahan memuat banyak aturan berupa aksioma, definisi, teorema, rumus, dan algoritma, hal ini dapat menimbulkan kesalahan pemahaman konsep oleh siswa yang tidak menguasai semua aturan tersebut (Saputri, 2021, hlm. 212). Hal ini menjadi tantangan bagi anak tunarungu selama proses pembelajaran matematika, di mana matematika penuh dengan simbol yang memiliki arti tertentu. Di samping itu, simbol matematika tersebut belum terdapat secara baku dalam bahasa isyarat yang dipahami anak tunarungu (Mumpuniati, 2011; Nurhabibah dkk., 2023). Adanya kesulitan dalam memahami simbol matematika ini dikhawatirkan akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar anak terutama jika pendekatan dan strategi pembelajaran yang dilakukan tidak efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SLBN Cicendo Kota Bandung, terdapat berbagai permasalahan berkenaan dengan pembelajaran matematika, baik dalam materi pecahan maupun materi lainnya. Permasalahan yang ditemukan di antaranya anak tunarungu kesulitan dalam memahami konsep dasar pecahan, kesulitan dalam menuliskan kalimat matematika ke dalam lambang pecahan, serta beberapa anak belum mampu menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada pecahan.

Lebih jelasnya lagi anak tunarungu kelas VIII-A1 di SLBN Cicendo kesulitan dalam menuliskan bilangan pecahan sederhana dari hasil pengamatannya terhadap benda konkret yang diberikan, pemahaman terkait pembilang dan penyebut belum terbentuk sehingga penulisan lambang bilangan pecahan pun seringkali tidak tepat. Begitu pun dengan menuliskan bilangan sederhana menggunakan media semi konkret dan semi abstrak, di mana anak kesulitan menentukan penyebut pada bilangan pecahan. Anak cukup menguasai teknik berhitung untuk menentukan pembilang, tetapi untuk penyebut pada pecahan seringkali bagian yang menjadi pembilang tidak anak masukan ke dalam hitungan ketika menghitung penyebut pecahan. Hal ini dikarenakan masih rendahnya pemahaman anak terkait konsep dasar pecahan, serta berdampak juga ada kesulitan anak dalam menuliskan bilangan pecahan. Sedangkan merujuk kepada Kurikulum Merdeka yang digunakan oleh SLBN Cicendo pada Capaian Pembelajaran Pendidikan Khusus Matematika Fase D Elemen Bilangan, siswa jenjang SMPLB perlu mempelajari materi pecahan ini sampai dengan menghitung hasil penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut sama. Oleh sebab itu, kemampuan anak mengenai materi pecahan ini perlu ditingkatkan lagi agar dapat menunjang kebutuhan pembelajaran matematikanya di kemudian hari.

Selain itu ditemukan juga permasalahan pada proses pembelajaran di mana metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu metode ceramah, sedangkan beberapa anak di kelas memiliki rentang perhatian yang rendah dengan fokus yang mudah teralihkan. Adapun partisipasi anak tunarungu selama pembelajaran minim, ditandai dengan belum ada inisiatif yang baik dari anak untuk menanggapi diskusi berupa memberikan pertanyaan maupun jawaban, sebelum diminta oleh guru. Selain itu, penggunaan metode ceramah pada anak tunarungu memungkinkan anak merasa bosan karena proses komunikasi di kelas cenderung bersifat satu arah yaitu dari guru ke siswa. Padahal, siswa akan merasa puas dan nyaman jika metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan apa yang ia harapkan (Sholikhah & Wahidah, 2021).

Dari permasalahan tersebut diketahui bahwa perlu adanya penerapan strategi pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan hasil belajar pecahan pada anak tunarungu dengan memperhatikan kebutuhan anak dan segala permasalahan yang ada. Karena upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif sangat tergantung kepada bagaimana guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran, serta dapat memilih strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran (Mulyono & Wekke, 2018). Mengingat dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model/teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) (Awaluddin et al., 2017).

Strategi *active knowledge sharing* dipilih sebagai strategi pembelajaran yang tepat mengingat karakteristik anak tunarungu yang kesulitan memperoleh informasi termasuk ketika materi pembelajaran disampaikan secara klasikal, sehingga penerapan strategi *active knowledge sharing* diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi selama pembelajaran karena anak tunarungu diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi yang lebih intens secara personal antarindividu maupun antara individu dengan kelompok. Hal ini diperkuat juga dengan asumsi bahwa melalui strategi *active knowledge sharing* anak tunarungu dapat bertanya, meminta penjelasan, bahkan meminta penyampaian ulang mengenai materi yang belum dipahaminya dengan lebih leluasa. Berbeda halnya ketika pembelajaran di kelas menggunakan metode ceramah, di mana pada umumnya anak kurang memiliki kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi karena proses komunikasi yang cenderung bersifat satu arah dari guru kepada siswa. Sehingga strategi *active knowledge sharing* diharapkan dapat memudahkan anak tunarungu dalam memahami materi pembelajaran.

Selain mempertimbangkan karakteristik anak tunarungu, strategi *active knowledge sharing* ini juga dipilih karena kondisi objektif siswa kelas VIII-A1 selama pembelajaran di kelas yang cenderung pasif dan kurang berpartisipasi aktif dalam memberikan tanggapan, di mana subjek hanya akan menjawab jika diberikan pertanyaan oleh guru, selebihnya

terkait inisiatif untuk bertanya atau menyampaikan ketidakpahamannya terhadap materi yang dipelajari dapat dikatakan belum optimal. Dalam hal ini, strategi *active knowledge sharing* dirasa sesuai dengan kebutuhan subjek agar selama pembelajaran di kelas subjek dapat berpartisipasi secara aktif dan interaktif serta lebih percaya diri dalam mengungkapkan pertanyaan maupun ketidakpahamannya melalui desain pembelajaran yang mengharuskan setiap anak untuk bertanya kepada temannya. Adapun kondisi objektif lainnya yang menjadi pertimbangan dipilihnya strategi *active knowledge sharing* ialah kompetensi subjek yang cukup beragam, di mana dari enam siswa kelas VIII-A1 masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda dalam aspek pengetahuan dan pemahamannya terhadap materi pecahan. Hal ini sangat mendukung penerapan strategi *active knowledge sharing*, karena dengan kegiatan diskusi selama pembelajaran anak tunarungu dapat melakukan tanya-jawab dan saling melengkapi pemahamannya satu sama lain.

Strategi *active knowledge sharing* merupakan perwujudan dari pembelajaran aktif yang ditandai dengan adanya keterlibatan dan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan sumber belajar lainnya. Begitupun dengan Dewi (Ni'mah, 2017, hlm. 27) yang menyebutkan jika strategi pembelajaran *active knowledge sharing* melibatkan peserta didik secara aktif, di mana mereka dalam kelompoknya dapat berdiskusi, mengeksplorasi, dan mengaplikasikan pemahaman yang telah diperolehnya.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Strategi *Active Knowledge Sharing* terhadap Hasil Belajar Pecahan pada Anak Tunarungu di SLBN Cicendo Kota Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep dasar pecahan pada sebagian besar siswa masih rendah
2. Metode pembelajaran yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan siswa, di mana metode yang digunakan yaitu metode ceramah
3. Kurangnya partisipasi siswa selama pembelajaran, sehingga diperlukan strategi pembelajaran aktif

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan anak dengan hambatan pendengaran khususnya dalam pemahaman materi pecahan sangatlah kompleks, sehingga peneliti memberikan batasan masalah pada penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada penerapan strategi *active knowledge sharing* dalam pembelajaran matematika tepatnya materi pecahan yang secara khusus membahas materi menuliskan bilangan pecahan sederhana serta penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut sama di SLBN Cicendo Kota Bandung kelas VIII-A1.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah strategi *active knowledge sharing* berpengaruh terhadap hasil belajar pecahan pada anak tunarungu di SLBN Cicendo Kota Bandung?”.

1.5 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh strategi *active knowledge sharing* terhadap hasil belajar pecahan pada anak tunarungu di SLBN Cicendo Kota Bandung kelas VIII-A1.

Dira Rosalia Nurkholifah, 2024

PENGARUH STRATEGI ACTIVE KNOWLEDGE SHARING TERHADAP HASIL BELAJAR PECAHAN PADA ANAK TUNARUNGU DI SLBN CICENDO KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5.2 Kegunaan Penelitian

1.5.2.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah keilmuan serta pengetahuan mengenai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, tepatnya berkaitan dengan pembelajaran matematika materi pecahan menggunakan strategi *active knowledge sharing* pada anak tunarungu.

1.5.2.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan maupun bahan pertimbangan dalam penyusunan program pembelajaran bagi anak tunarungu. Selain itu, kegunaan penelitian ini ialah memberikan gambaran pelaksanaan program yang menerapkan strategi pembelajaran aktif berupa strategi *active knowledge sharing* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar anak tunarungu dalam pembelajaran di kelas, yang selanjutnya dapat dijadikan rujukan bagi guru dalam membuat rancangan dan mengimplementasikan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak sekolah dalam membuat rancangan program yang terstruktur bagi anak berkebutuhan khusus dengan berkoordinasi dengan guru kelas maupun guru mata pelajaran guna menerapkan strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterlibatan anak di kelas serta meningkatkan motivasi belajarnya.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini memuat data maupun informasi lainnya yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut di kemudian hari.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penataan dan alur pembahasan dari setiap bab. Bagian ini bertujuan untuk membantu memahami kerangka kerja dan sistematika yang digunakan dalam penelitian. Setiap bagian dan sub-bagian disusun secara sistematis untuk memastikan kelogisan alur pembahasan serta memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi secara keseluruhan. Sistematika isi penulisan skripsi antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Berisi tentang konsep dasar anak tunarungu, konsep dasar strategi *active knowledge sharing*, definisi hasil belajar, definisi pecahan dalam pembelajaran matematika, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode dan desain penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, uji coba instrumen penelitian, serta prosedur penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pemaparan data hasil penelitian, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan terkait data yang didapatkan.

BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi terkait penelitian yang telah dilakukan.